BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Industri Kecil Menengah Rajutan Binong Jati Bandung adalah salah satu industri yang bergerak dibidang tekstil di kota Bandung. Pada awalnya, Industri Rajutan Binong Jati adalah usaha yang dilakukan secara turun temurun dan dimulai sejak tahun 1965-an oleh beberapa orang warga setempat yang pernah bekerja di perusahaan pabrik rajutan milik pengusaha Tionghoa di kota Bandung. Juragan-juragan Cina (Tionghoa) ini memasarkan produk rajutannya sendiri dan sebagian produknya di *ekspor* ke luar negeri.

Dengan meningkatnya permintaan terhadap produk rajutan, para pengusaha Tionghoa tersebut meminta penduduk sekitar untuk memproduksi kerajinan rajutan di rumah masing-masing penduduk dengan meminjamkan mesin rajutan kepada penduduk sekitar. Para pekerja tersebut meminta kepada pengusaha Cina (Tionghoa) untuk mengambil alih produksi rajutan sesuai *order*. Kemudian dengan meningkatnya permintaan, para pekerja bisa menabung dan akhirnya bisa membeli mesin sendiri. Dengan berbekal keterampilan yang dimilikinya, akhirnya mereka mulai membuka usaha rajut kecil-kecilan sebagai industri rumah tangga.

Pada awal perkembangannya sekitar tahun 1965-an industri rajut ini dikelola secara kekeluargaan dan perkembangannya belum terlalu luas, namun usaha yang dikembangkan oleh beberapa pengrajin tersebut membawa perubahan bagi masyarakat yang ada di sekitar Kawasan Binong Jati. Kemunculan ini menjadi alternatif baru sebagai sumber pekerjaan bagi masyarakat setempat, karena umumnya pada saat itu perekonomian masyarakat Binong Jati sangat tergantung pada sektor pertanian. Dalam mengembangkan usahanya, para pengrajin mempekerjakan saudara, tetangga, dan masyarakat sekitar yang memiliki minat untuk bergelut dalam usaha rajutan. Tidak adanya kualifikasi dalam tingkat pendidikan dan hanya mengandalkan keterampilan dalam membuat rajutan yang diperoleh secara otodidak atau secara turun-temurun, menjadikan usaha rajutan ini semakin diminati masyarakat setempat. Bahkan tidak sedikit para pekerja dari beberapa para pengarajin yang pada akhirnya mampu membuka usaha rajutan sendiri, dan mulai membuka peluang pekerjaan bagi masyarakatnya.

Pada awal tahun 1975, jumlah permintaan produk rajutan semakin meningkat setelah aktifitas perdagangan grosir pasar baru mulai ramai pada tahun 1975. Semua pemilik industri rajut di kawasan ini memasarkan produknya ke Pasar Baru Bandung dan Pasar Tanah Abang Jakarta. Seiring dengan berjalannya waktu, rajutan Binong Jati mengalami perubahan drastis sekitar tahun 90-an. kegiatan merajut yang awalnya hanya dilakukan oleh ibu-ibu yang jumlahnya hanya dapat dihitung dengan hitungan jari kini telah terdata lebih dari 200 pengrajin industri rajutan dengan menyerap jumlah

tenaga kerja yang jumlahnya mencapai 2000 tenaga kerja dengan menggunakan mesin yang semi modern.

Namun, menjelang tahun 2007, seiring dengan meredupnya Industri Tekstil di Kabupaten Bandung, bisnis rajutan berbahan utama benang ini pun kian meredup ditambah lagi dengan adanya kenaikan harga Bahan Bakar minyak (BBM) pada akhir tahun sebelumnya. Kenaikan harga BBM ini berakibat pada kenaikan harga bahan baku benang, sehingga pada waktu itu, sekitar 40% pengrajin Binong Jati tidak mampu meneruskan usahanya. Dikarenakan mereka tidak mampu bertahan karena ongkos produksi yang tinggi sehingga tidak mampu bersaing dengan harga produk yang murah. Seiring dengan kenaikan bahan baku, *output* produksi yang dihasilkan tidak stabil, keuntungan yang berkurang dan jumlah pengrajin yang semakin menurun, maka pangsa pasar pun sepi. Situasi semakin parah dikarenakan harus menghadapi persaingan dengan produk *impor* Cina dan Korea yang lebih murah harganya.

Namun, ditengah kondisi rajutan Binong Jati yang makin terdesak, masih terdapat beberapa pengusaha yang justru mengalami kemajuan dalam usahanya. Mereka berupaya untuk tetap mempertahankan usahanya dengan menempuh langkah-langkah baru dalam bisnisnya. Misalnya dengan menjalin kemitraan dengan perusahaan baru, mencari pasar baru, dan berusaha untuk membuka diri terhadap perubahan. Mereka berpendapat bahwa pemikiran terbuka, *visioner* dan *inovatif*-lah yang sangat diperlukan untuk

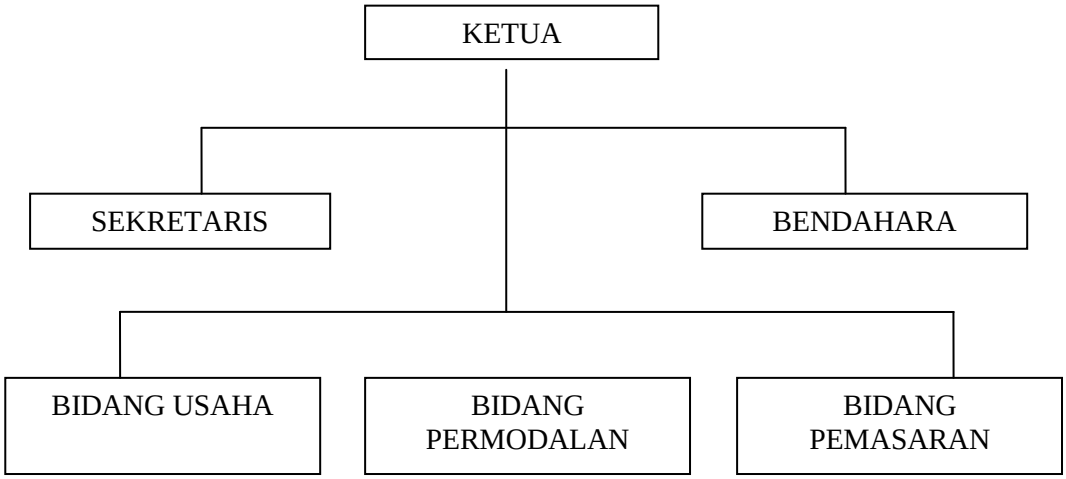
mempertahankan bisnis rajutan Binong Jati, baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Organisasi yang pertama kali didirikan diberi nama KIRBI (Koperasi Industri Rajutan Binong Jati Bandung) yang terbentuk tahun 1995. Organisasi tersebut didirikan karena adanya kebutuhan para pengusaha untuk saling membantu dalam hal pengadaan bahan baku yang sempat mengalami kelangkaan serta membantu penyediaan modal awal untuk usaha dengan jumlah anggota sekitar 200 pengusaha. Industri rajutan yang ada di wilayah Binong Jati bukanlah jenis industri yang mengutamakan persaingan namun merupakan industri kecil yang saling membantu sesama pengusaha. Para pemilik usaha rajutan mendirikan organisasi tersebut sebagai wadah untuk menyalurkan tuntutan dan aspirasinya agar usaha rajutan yang dikelola oleh mereka dapat lebih diperhatikan oleh pihak-pihak yang terkait khususnya pemerintah.

Berikut ini merupakan susunan pengurus pada Koperasi Industri Rajutan Binong Jati Bandung (KIRBI).

STRUKTUR ORGANISASI PENGURUS KOPERASI INDUSTRI RAJUTAN BINONG JATI BANDUNG



Sumber : Koperasi Industri Rajutan Binong Jati Bandung

Gambar 4.1
Struktur Pengurus Koperasi Industri Rajutan Binong Jati Bandung

4.1.3 Job Description

Deskripsi jabatan pada Industri Rajutan Binong Jati Bandung sebagaimana telah digambarkan dalam bagan di atas menunjukkan bahwa susunan pengurus Koperasi Indutri Rajutan Binong Jati Bandung (KIRBI) terdiri atas :

1. Ketua Koperasi

   Ketua koperasi yang sekarang dijabat oleh Bapak Dedi Ruhiyat sejak tahun 2010, Merupakan jabatan tertinggi pada Koperasi Industri Rajutan Binong Jati Bandung (KIRBI) yang bertugas memimpin koperasi tersebut dan mengawasi secara keseluruhan serta sebagai pengambil keputusan.

2. Sekretaris

   Sekretaris pada Koperasi Industri Rajutan Binong Jati Bandung (KIRBI) dijabat oleh Asep Sumarna yang bertugas untuk mengarsipkan segala data dan informasi kegiatan yang berlangsung pada Sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung.

3. Bendahara

   Untuk bendahara, dipercayakan kepada Suhaya Wondo, yang bertugas mengelola bagian keuangan yang meliputi pemasukan dan pengeluaran dan dicatat sebagai data perusahaan.

4. Bidang Usaha

   Dipercayakan kepada Asep Surahman, bertugas untuk memberikan pengarahan pada anggotanya yang merupakan pengrajin rajutan yang baru merintis agar mereka dapat mengatur manajemen usaha yang dikelolanya.

5. Bidang permodalan

   Dipercayakan kepada Asep Suherman, yang bertugas untuk membantu dan memudahkan para anggotanya yang ingin meminjam modal untuk kemajuan usahanya dengan jumlah bunga pinjaman yang tidak memberatkan anggota.

6. Bidang pemasaran

   Berfungsi untuk membantu anggota agar dapat memasarkan hasil produksinya, khususnya para pengrajin yang baru merintis biasanya

masih belum mahir melihat peluang pasar untuk memasarkan hasil produksinya.

4.1.4 Aktifitas Perusahaan

Dilihat dari aspek produksi, proses produksi rajutan di kawasan Binong Jati sudah terspesifikasi. Setiap tahap dilakukan oleh orang yang berbeda. Tahapan paling penting adalah penentuan model dan merajut bahan pakaian. Tapi karena sudah terbiasa, para pekerja di sentra ini bisa menghasilkan lusinan rajutan per hari-nya. Para pekerja rajutan Binong Jati harus tekun dan teliti pada saat mengerjakan pembuatan *sweater*, jaket, *syal*, atau kaos rajutan, karena pekerjaan merajut memang membutuhkan kesabaran, mata yang jeli dan tanngan-tangan yang terampil. Pengalaman merajut selama bertahun-tahun membuat proses produksi rajutan di kawasan Binong jati Bandung sangat cepat. Satu rumah produksi bisa menghasilkan 20 lusin hingga 50 lusin rajutan aneka produk *fashion* per hari. Waktu produksi paling lama dihabiskan pada tahap pembuatan model rajutan yang berlangsung satu sampai dua jam. Inilah tahap paling awal dalam produksi rajutan, setelah tahap model selesai produksi rajutan pun dimulai.

Para pekerja Industri Rajutan di Binong Jati ini bekerja berdasarkan tahapan produksi. Misalnya untuk pembuatan *sweater*, tahap pertama yaitu merajut. Ada pekerja yang memang khusus merajut pola dan model, karena merajut adalah tahap paling dasar dan paling sulit. Sementara itu, mesin-mesin yang dipakai para pengrajin Industri Rajutan di Kawasan Binong Jati hanya berfungsi untuk menjahit. Tahap penyempurnaan hasil rajutan tetap

dilakukan secara *manual*. Setelah merajut, proses selanjutnya yaitu "*melingking*" yang tujuannya untuk merapikan bagian tepi rajutan. Tahap selanjutnya yaitu "*mengesom*" yang tujuannya untuk membuat jahitan rajutan lebih rapi. Jika jahitan sudah rapi, rajutan akan masuk ke tahap pemasangan kancing dan tahapan paling akhir adalah pengemasan plastik.

Kualitas dan ragam produk dari Rajutan Binong Jati ini memang terbilang cukup baik. Model dasar *sweater* produksi sentra ini yaitu, *sweater* standar dengan kerah berbentuk V atau kerah tinggi hingga ujung leher. Selain itu, ada juga model *jumper,* jaket dengan *retsleting* dari ujung bawah hingga leher, *vest* atau *rompi,* dan *Cardigan* yang sedang menjadi *trend* di kalangan masyarakat. (hasil wawancara dengan suhaya wondo tanggal 07 Mei 2012).

Majalah dan televisi merupakan sumber utama memperoleh ide baru dalam *mendesain* produk rajutan. Kadang-kadang para pengrajin mendatangi toko rajutan yang terkenal dan kemudian pengrajin meniru *desain* yang ada di toko tersebut. Tetapi tidak sedikit produk para pengrajin yang merupakan hasil dari *desain* sendiri dan laku di pasaran.

Dilihat dari aspek pemasaran, rajutan buatan para pengrajin di Binong Jati lebih sering didistribusikan ke luar kota. Langganannya adalah penjual-penjual di Pasar Tanah Abang, Jakarta. Namun, sebagai sentra yang berada di kota wisata belanja, pengusaha rajut Binong Jati tidak lupa untuk mendistribusikan barangnya di sekitar kota Bandung juga. Bahkan, pada masa kejayaannya, produk rajutan Binong Jati sering diekspor ke Malaysia,

Brunei Darussalam, dan Arab Saudi. Setiap harinya truk-truk besar datang ke kawasan ini untuk mengambil pesanan rajutan.

4.2 Pembahasan Penelitian

Bagian pembahasan ini merupakan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu merupakan hasil pengolahan data yang diperoleh dari perusahaan langsung ataupun melalui hasil pengolahan kuesioner yang telah disebar pada 67 responden sebagai sampel. Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

4.2.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini adalah Jawaban responden atas sejumlah pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner yang akan ditampilkan dalam bentuk tabel *distribusi frekuensi*. karakteristik responden tersebut dikelompokkan berdasarkan beberapa hal. Diantaranya jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama menjadi pengusaha dan usia, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari data hasil penelitian yang diperoleh, berikut ini adalah hasil data mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	(%)Persentase
1	Laki-laki	44	65.67%
2	Perempuan	33	49.25%
Jumlah		67	100,00%

Sumber : Data Penelitian Diolah

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa responden laki-laki sebanyak 65,67% dan perempuan sebanyak 49,25%. Dengan demikian mayoritas yang menjadi responden terbanyak dalam penelitian ini adalah laki-laki. Hal ini dikarenakan dalam menangani usaha dan kegiatan produksi, sangat membutuhkan tenaga yang lebih besar dan lebih kuat sehingga peran laki-laki lebih dominan, sedangkan tenaga kerja perempuan hanya dibutuhkan untuk pekerjaan menjahit dan mengobras karena tidak terlalu membutuhkan tenaga yang banyak.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data mengenai tingkat pendidikan responden yang dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	(%) Persentase
1.	SD	2	2.99%
2.	SMP	2	2.99%
3.	SMA	39	58.21%
4.	Diploma	13	19.40%
5.	Sarjana	5	7.46%
6.	Lainnya	6	8.96%
Jumlah		67	100,00

Sumber : Data Penelitian Diolah

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui tingkat pendidikan responden SMA sebesar 58,21%, kemudian tingkat pendidikan Diploma sebesar 19,40%, Sarjana sebesar 7,46% dan sisanya tingkat pendidikan SD dan SMP dengan persentase sebesar 2,99%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMA. Hal

ini dikarenakan sebagian besar para pengrajin di IKM Rajutan Binong Jati lebih memilih melanjutkan usaha orang tuanya setelah lulus SMA. Menurut hasil penelitian charles schriber dalam buku Buchari Alma (2010:18) bahwa keberhasilan seseorang yang ditentukan oleh pendidikan formal hanya sebesar 15%, dan selebihnya yaitu 85% ditentukan oleh sikap mental atau kepribadian. Menjadi pengrajin di Industri Rajutan Binong Jati tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tertentu, tetapi cukup dengan memiliki keterampilan dan keahlian dalam membuat rajutan, sudah bisa menjalankan usaha secara mandiri.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan lama menjadi pengusaha

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data mengenai lama menjadi pengusaha yang dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan lama menjadi pengusaha

No	Lama menjadi pengusaha	Jumlah	(%) Persentase
1	≤ 10 Tahun	22	32,84%
2	≥ 11 Tahun	45	67,16%
Jumlah		67	100,00%

Sumber : Data Penelitian Diolah

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, diperoleh data karakteristik responden berdasarkan lama menjadi pengusaha yang lebih dari 11 tahun , yaitu sebesar 67,16 % dan sisanya yang telah menjalankan usaha kurang dari 10 tahun yaitu 32,84%. Dengan demikian yang menjadi mayoritas responden terbanyak adalah pengusaha yang telah menjalankan usahanya lebih dari 11 tahun. Hal ini dikarenakan yang menjadi pengrajin di IKM Rajutan Binong Jati Bandung

masih didominasi oleh para perintis awal dan terdahulu dan kemudian usahanya diturunkan secara turun temurun kepada anaknya, sehingga para pengrajin tersebut lebih maju dan berpengalaman.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berikut ini adalah karakteristik responden berdasarkan usia.diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	(%) Persentase
1	< 25 tahun	1	1.49%
2	26 – 31 tahun	3	4.48%
3	32 – 37 tahun	38	56.72%
4	38 – 43 tahun	19	28.36%
5	44 tahun ke atas	6	8.96%
Jumlah		67	100,0%

Sumber : Data Penelitian Diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa yang menjadi responden usia < 25 Tahun sebesar 1,49 %, usia 26 – 31 tahun sebesar 4,48%, usia 32 – 37 tahun sebesar 56,72%, usia 38 – 43 tahun sebesar 28,36%, dan sisanya usia 44 tahun keatas sebesar 8,96%. Dengan demikian yang menjadi Mayoritas responden terbanyak dalam penelitian ini adalah pengrajin yang berusia antara 32-37 tahun dengan persentase sebesar 56,72%. Hal ini merupakan suatu prospek yang sangat baik, karena pada kisaran usia tersebut merupakan usia masa produktif yang sangat baik dalam menjalankan suatu usaha.

4.3 Analisis Deskriptif

Statistik Deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran responden dan deskripsi data yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Lingkungan *Internal*, Lingkungan *eksternal* dan Kinerja Usaha dapat dilihat pada uraian berikut:

4.3.1 Deskriptif Lingkungan Internal pada IKM Rajutan Binong Jati Bandung.

Lingkungan *internal* adalah lingkungan organisasi yang ada di dalam suatu organisasi. Ditujukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan organisasi relatif dibanding dengan para pesaingnya. Lingkungan *internal* pada Industri Kecil Menengah Rajutan Binong Jati Bandung akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada kuesioner. Dalam penelitian yang dilakukan, variabel lingkungan *internal* diukur dengan 4 indikator yaitu aspek sumber daya manusia, aspek keuangan, aspek teknis produksi dan operasi dan aspek pasar dan pemasaran. Untuk mengetahui gambaran empiris secara menyeluruh tentang lingkungan *internal* pada Industri Kecil Menengah Rajutan Binong Jati Bandung maka dilakukan perhitungan persentase skor jawaban responden pada setiap item pertanyaan. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti tampak dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Persentase Skor Jawaban Responden Mengenai Lingkungan Internal

Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
Aspek sumber daya manusia (SDM)	871	1340	65,0
Aspek keuangan	388	670	57,9
Aspek teknis produksi dan operasi	596	1005	59,3
Aspek pasar dan pemasaran	520	1005	51,7
TOTAL	**2375**	**4020**	**59,08**

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2012)

Tabel diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari variabel lingkungan internal sebesar 59,08 berada diantara interval 52,01% – 68,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sentra Industri Kecil Menengah Rajutan Binong Jati Bandung dilihat dari keadaan lingkungan *internal* secara umum berada cukup Mendukung. Demikian juga bila dilihat berdasarkan indikator yang menunjukkan bahwa persentase skor tanggapan responden pada keempat indikator berada di *interval* 52,01% – 68,00%, artinya aspek sumber daya manusia (SDM) sudah cukup sesuai dengan yang diinginkan para pengrajin, aspek keuangan yang didapat juga sudah cukup sesuai dengan yang diharapkan dan cukup meningkat, kemudian aspek teknis produksi dan operasi dinilai cukup mendukung, meskipun dalam sektor ketersediaan bahan baku masih belum sesuai dengan yang diharapkan oleh para pengrajin, hal ini dikarenakan bahan baku yang diperlukan untuk proses produksi mengalami kenaikan harga. Adapun aspek lainnya yaitu aspek pasar dan pemasaran di sektor penetapan harga, sebagian besar para pengrajin masih merasa sulit dalam akses menaikkan harga produk pada saat ini karena harus bersaing dengan barang-barang impor yang lebih murah,

tetapi disisi lain kegiatan promosi yang dilakukan para pengrajin dinilai cukup meningkat setelah adanya bantuan pinjaman dari lembaga terkait.

1. Tanggapan Responden mengenai Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)

Berikut ini adalah tanggapan responden terhadap setiap item pertanyaan yang diajukan pada indikator aspek sumber daya manusia (sdm) mengenai pertanyaan kesesuaian tingkat pendidikan yang diharapkan, tingkat jiwa kepemimpinan, tingkat pengalaman usaha, serta tingkat motivasi dan keterampilan yang diharapkan oleh para pengrajin industri kecil menengah (IKM) rajutan binong jati bandung adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Kesesuaian Pendidikan Formal karyawan dengan yang diharapkan

kategori	Frekuensi	%
Sangat sesuai	2	2.99
Sesuai	19	28.36
Cukup sesuai	31	46.27
Tidak sesuai	13	19.40
Sangat tidak sesuai	2	2.99
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal yang diharapkan para pengrajin adalah cukup sesuai dengan persentase sebesar 46,27%. Hal ini dikarenakan para pengrajin/pemilik dalam merekrut karyawan/pegawai tidak menstandarkan kualifikasi pendidikannya, tetapi memprioritaskan keahlian dan keterampilan yang dimiliki karyawan/pegawainya.

Tabel 4.7
Mengatasi masalah karyawan di perusahaan dengan jiwa kepemimpinan yang dimiliki

kategori	Frekuensi	%
Sangat mudah	3	4,48
mudah	6	8,96
Cukup mudah	18	26,87
sulit	30	44,78
Sangat sulit	10	14,93
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, tanggapan mayoritas responden menyatakan bahwa para pengrajin di sentra IKM Rajutan Binong Jati Bandung masih mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah yang terjadi di perusahaan dengan dasar jiwa kepemimpinan yang dimiliki, dengan persentase sebesar 44,78% yang menyatakan sulit. Hal ini dikarenakan bahwa dalam menjalankan suatu usaha harus memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi untuk memimpin suatu perusahaan, mental yang kuat dan tidak mudah menyerah dalam mengatasi berbagai masalah yang terjadi pada perusahaan. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan perusahaan diperlukan jiwa kepemimpinan yang sangat tinggi.

Tabel 4.8
Kemampuan meningkatkan kualitas kerja para karyawan dengan pengalaman usaha yang dimiliki

kategori	Frekuensi	%
Sangat mampu	6	8.96
Mampu	32	47.76
Cukup mampu	28	41.79
Tidak mampu	0	0.00
Sangat tidak mampu	1	1.49
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.8 di atas tanggapan mayoritas responden dengan persentase sebesar 47,76%. menyatakan bahwa dengan pengalaman usaha yang dimiliki mampu meningkatkan kualitas kerja para karyawan, Hal ini dikarenakan para pengrajin berpendapat bahwa semakin banyak pengalaman usaha yang dimiliki semakin tahu bagaimana cara menjalankan dan meningkatkan usahanya, karena para pengrajin mendapatkan pembelajaran dan pengalaman kegiatan usaha dari kegagalan – kegagalan terdahulu, sehingga pengrajin mengetahui bagaimana cara – cara menjalankan usaha yang baik ataupun yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Musran Munizu (2010: 37) yang menyatakan bahwa pengalaman atau lama berusaha pada bidang usaha sejenis merupakan kekuatan utama bagi pengusaha.

Tabel 4.9
Peningkatan Motivasi Dan Keterampilan karyawan setelah diberikan pelatihan dan pengarahan

kategori	Frekuensi	%
Sangat meningkat	3	4.48
Meningkat	7	10.45
Cukup meningkat	32	47.76
Tidak meningkat	18	26.87
Sangat tidak meningkat	7	10.45
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa peningkatan motivasi dan keterampilan karyawan setelah diberikan pelatihan dan pengarahan dinilai cukup meningkat dengan persentase sebesar 47,76%. Karena pada dasarnya dalam menjalankan usaha, pelatihan dan

pengarahan sangat penting dilakukan agar dapat memotivasi para karyawan sehingga keterampilan dan keahlian karyawan menjadi lebih baik.

Tabel 4.10
Skor tanggapan pengrajin terhadap aspek sumber daya manusia

No	Indikator	Skor
1	Kesesuaian pendidikan formal karyawan dengan yang diharapkan	207
2	Mengatasi masalah karyawan di perusahaan dengan jiwa kepemimpinan yang dimiliki	239
3	Kemampuan meningkatkan kualitas kerja para karyawan dengan pengalaman usaha yang dimiliki	243
4	Peningkatan motivasi dan keterampilan karyawan setelah diberikan pelatihan dan pengarahan	182
TOTAL		**871**

Tabel 4.11
Skor tanggapan pengrajin terhadap aspek sumber daya manusia

Skor/Total	Skor dalam %
871	$\frac{871}{(67\ x\ 4)\ 5} x\ 100\% = 65{,}0\%$

Tabel 4.12
Pengkategorian Skor Jawaban

Interval Tingkat Intensitas	Krikteria
• 20% - < 36% • 36% - < 52% • **52% - < 68%** • 68% - < 84% • 84% - < 100%	• Tidak Mendukung • Kurang Mendukung • **Cukup Mendukung** • Mendukung • Sangat Mendukung

Berdasarkan hasil keseluruhan dari jawaban responden didapat nilai skor aktual sebesar 871, dengan pertanyaan sebanyak 4 item, 67 responden dan skor tertinggi adalah 5, maka didapat nilai skor ideal sebesar 1340. Untuk menarik kesimpulan keseluruhan, maka skor aktual dibagi dengan skor ideal

kemudian dikali 100% sehingga didapat nilai 65,0%. Nilai 65,0% berada pada interval 52% - 68%. Dengan demikian, Secara umum aspek sumber daya manusia (SDM) yang ada pada IKM Rajutan Binong Jati Bandung dinilai cukup mendukung. karena sumber daya manusia (SDM) pada IKM Rajutan Binong Jati Bandung sudah ada dan dikelola dengan baik oleh para pengrajin.

2. Tanggapan Responden mengenai Aspek Keuangan

Aspek keuangan para pengrajin Industri Kecil Menengah Rajutan Binong Jati Bandung diukur dengan menggunakan 2 item pertanyaan, yaitu tingkat modal usaha seniri dan tingkat modal pinjaman. Berikut ini adalah tabel dari hasil tanggapan responden terhadap setiap item pertanyaan pada indikator aspek keuangan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.13
Kemampuan modal usaha yang dimiliki untuk menutupi biaya produksi

kategori	Frekuensi	%
Sangat Mampu	1	1.49
Mampu	8	11.94
Cukup Mampu	20	29.85
Tidak Mampu	28	41.79
Sangat tidak mampu	10	14.93
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa kemampuan modal usaha yang dimiliki tidak mampu menutupi biaya produksi yang tinggi dengan persentase sebesar 41,79%. Hal ini dikarenakan modal para pengrajin di sentra IKM Rajutan Binong Jati Bandung terbatas hanya mengandalkan uang sendiri untuk modal usaha.

Tabel 4.14
Peningkatan Kualitas Kerja Perusahaan Jika Mendapatkan Modal Pinjaman

kategori	Frekuensi	%
Sangat meningkat	7	10.45
Meningkat	16	23.88
Cukup meningkat	39	58.21
Tidak meningkat	4	5.97
Sangat tidak meningkat	1	1.49
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa peningkatan kualitas kerja perusahaan jika mendapatkan modal pinjaman adalah cukup meningkat dengan persentase sebesar 58,21% . hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya modal pinjaman dari pihak lain dapat mempercepat proses produksi dan meningkatkan kualitas kerja perusahaan Rajutan di Binong Jati Bandung.

Tabel 4.15
Skor Tanggapan Para Pengrajin Mengenai Aspek Keuangan

No	Indikator	Skor
1	Kemampuan modal usaha yang dimiliki untuk menutupi biaya produksi	163
2	Peningkatan Kualitas kerja perusahaan jika mendapatkan Modal Pinjaman	225
TOTAL		**388**

Tabel 4.16
Skor Tanggapan Para Pengrajin Mengenai Aspek Keuangan

Skor/Total	Skor dalam %
388	$\frac{388}{(67\ x\ 2)\ 5}\ x\ 100\% = 57{,}9\%$

Tabel 4.17
Pengkategorian Skor Jawaban

Interval Tingkat Intensitas	Krikteria
• 20% - < 36% • 36% - < 52% • **52% - < 68%** • 68% - < 84% • 84% - < 100%	• Tidak Mendukung • kurang Mendukung • **Cukup Mendukung** • Mendukung • Sangat Mendukung

Berdasarkan hasil secara keseluruhan dari jawaban responden didapat nilai skor aktual sebesar 388, dengan pertanyaan sebanyak 2 item, 67 responden dan skor tertinggi adalah 5, maka didapat hasil nilai skor ideal sebesar 670. Untuk menarik kesimpulan secara keseluruhan, maka skor aktual dibagi dengan skor ideal kemudian dikali 100% sehingga didapat nilai sebesar 57,9%. Nilai 57,9% berada pada interval 52% - 68% , secara umum aspek keuangan di sentra IKM Rajutan Binong Jati Bandung dinilai cukup mendukung dan masih perlu diperhatikan aspek keuangannya agar lebih ditingkatkan lagi sehingga dapat lebih mendukung dan memperlancar kegiatan usaha para pengrajin.

3. Tanggapan Responden mengenai Aspek Teknis Produksi Dan Operasi.

Aspek teknis produksi dan operasi pada sentra IKM Rajutan Binong Jati Bandung diukur dengan menggunakan 3 item pertanyaan, yaitu: tingkat ketersediaan bahan baku, tingkat ketersediaan mesin dan peralatan, tingkat teknologi modern dan kualitas. Berikut ini adalah tabel distribusi *frekuensi* tanggapan responden terhadap setiap item pertanyaan pada indikator aspek teknis produksi dan operasi.

Tabel 4.18
Tingkat proses produksi rajutan jika harga bahan baku mengalami kenaikan

kategori	Frekuensi	%
Sangat cepat	0	0.00
cepat	1	1.49
Cukup cepat	11	16.42
lambat	29	43.28
Sangat lambat	26	38.81
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa tingkat perputaran produksi usaha menjadi lambat apabila harga bahan baku mengalami kenaikan dengan persentase sebesar 43,28%. Karena jika harga bahan baku naik, dipastikan bahwa para pengrajin harus menekan ongkos produksi semaksimal mungkin karena keterbatasan modal usaha yang dimiliki oleh para pengrajin.

Tabel 4.19
kemampuan mesin/peralatan yang dimiliki untuk meningkatkan kinerja produksi perusahaan

kategori	Frekuensi	%
Sangat mampu	4	5.97
Mampu	21	31.34
Cukup mampu	38	56.72
Tidak mampu	4	5.97
Sangat tidak mampu	0	0.00
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa kemampuan mesin/peralatan yang dimiliki dinilai cukup mampu meningkatkan kinerja produksi perusahaan dengan persentase sebesar 56,72%. Hal ini dikarenakan apabila menggunakan mesin/peralatan milik

sendiri, proses produksi menjadi cepat sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga.

Tabel 4.20
Peningkatan kualitas kerja para karyawan dengan adanya ketersediaan Teknologi Modern

Kategori	Frekuensi	%
Sangat meningkat	11	16.42
Meningkat	32	47.76
Cukup meningkat	21	31.34
Tidak meningkat	0	0.00
Sangat tidak meningkat	3	4.48
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa peningkatan kualitas kerja karyawan dengan adanya teknologi modern dinilai meningkat dengan persentase sebesar 47,76%. Karena pada dasarnya jika dalam suatu usaha menggunakan teknologi yang modern, hasil produksi dapat lebih baik dan berkualitas, selain itu waktu dan tenaga yang digunakan lebih efektif dan efisien dengan menggunakan teknologi modern pada proses produksi.

Tabel 4.21
Skor Tanggapan Pengrajin Mengenai Aspek Teknis Produksi Dan Operasi

No	Indikator	Skor
1	Tingkat proses produksi rajutan jika harga bahan baku mengalami kenaikan	121
2	kemampuan mesin/peralatan yang dimiliki untuk meningkatkan kinerja produksi perusahaan	226
3	Peningkatan kualitas kerja para karyawan dengan adanya ketersediaan Teknologi Modern	249
TOTAL		**596**

Tabel 4.22
Skor Tanggapan Pengrajin Mengenai Aspek Teknis Produksi Dan Operasi

Skor/Total	Skor dalam %
596	$\frac{596}{(67\ x\ 3)\ 5} x\ 100\% = 59{,}3\%$

Tabel 4.23
Pengkategorian Skor Jawaban

Interval Tingkat Intensitas	Krikteria
• 20% - < 36% • 36% - < 52% • **52% - < 68%** • 68% - < 84% • 84% - < 100%	• Tidak Mendukung • Kurang mendukung • **Cukup mendukung** • Mendukung • Sangat Mendukung

Berdasarkan hasil secara keseluruhan dari jawaban responden didapat nilai skor aktual sebesar 703, dengan pertanyaan sebanyak 3 item, 67 responden dengan skor yang paling tertinggi adalah 5, maka didapat nilai skor ideal sebesar 1005. Untuk menarik kesimpulan secara keseluruhan, maka skor aktual dibagi dengan skor ideal kemudian dikalikan dengan 100%, sehingga didapat nilai sebesar 59,3%. Nilai 59,3% berada pada interval 52% - 68%, Dengan demikian tanggapan responden mengenai aspek teknis produksi dan operasi dinilai sudah cukup mendukung, tetapi perlu ditingkatkan kembali pada beberapa sektor agar menjadi lebih baik lagi.

4. Tanggapan Responden Mengenai Aspek Pasar Dan Pemasaran

Aspek pasar dan pemasaran pada sentra IKM Rajutan Binong Jati Bandung diukur menggunakan 3 item pertanyaan, yaitu tingkat penetapan harga bersaing, tingkat kegiatan promosi, serta tingkat saluran distribusi dan

wilayah pemasaran. Berikut ini adalah tabel hasil distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap setiap item pertanyaan yang diajukan mengenai aspek pasar dan pemasaran, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.24
Kemampuan Menawarkan Harga Produk Untuk Bersaing Dengan Produk Lain

kategori	Frekuensi	%
Sangat mampu	2	2.99
Mampu	4	5.97
Cukup mampu	15	22.39
Tidak mampu	33	49.25
Sangat tidak mampu	13	19.40
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.24 diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan kemampuan menawarkan harga produk agar dapat bersaingdengan produk lain dinilai tidak mapu dan sulit oleh para pengrajin dengan persentase sebesar 49,25%. Karena harga produk rajutan impor yang beredar di pasaran lebih murah dibandingkan dengan harga produk rajutan Binong Jati Bandung, sehingga sulit untuk menaikkan harga di pasaran.

Tabel 4.25
Tingkat Prefensi Promosi Yang Dilakukan Untuk Memasarkan Produk Rajutan

kategori	Frekuensi	%
Sangat cepat	10	14.93
Cepat	10	14.93
Cukup cepat	39	58.21
Lambat	5	7.46
Sangat Lambat	3	4.48
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa prefensi promosi yang dilakukan untuk memasarkan produk rajutan dinilai cukup cepat oleh para pengrajin dengan persentase sebesar 58,21%. Hal ini mengindikasikan bahwa para pengrajin secara terus-menerus melakukan kegiatan promosi, seperti pembuatan katalog, promosi secara online dan melalui media cetak dan elektronik seperti koran, majalah, dan televisi, sehingga tingkat prefensi kegiatan promosi menjadi tinggi.

Tabel 4.26
Kemudahan Sistem Saluran Distribusi Produk Rajutan Ke Daerah Lain Untuk Saat Ini

kategori	Frekuensi	%
Sangat mudah	1	1.49
Mudah	12	17.91
Cukup mudah	8	11.94
Tidak mudah	27	40.30
Sangat tidak mudah	19	28.36
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa akses saluran distribusi dan pemasaran ke daerah lain untuk saat ini dinilai tidak mudah, karena memasarkan suatu produk ke daerah lain dan daerah baru tidak mudah dilakukan, butuh proses dan tahapan yang cukup lama agar produk bisa dikenal di daerah lain dan wilayah pemasaran produk Rajutan Binong Jati hanya mengandalkan beberapa daerah dan wilayah tertentu. Belum ada peningkatan dalam saluran distribusi dan wilayah pemasaran.

Tabel 4.27
Skor Tanggapan Pengrajin Mengenai Aspek Pasar Dan Pemasaran

No	Indikator	Skor
1	Kemampuan menawarkan harga produk untuk bersaing dengan produk lain	150
2	Tingkat prefensi promosi yang dilakukan untuk memasarkan produk rajutan	220
3	Kemudahan sistem saluran distribusi produk rajutan ke daerah lain untuk saat ini	150
TOTAL		**520**

Tabel 4.28
Skor Tanggapan Pengrajin Mengenai Aspek Pasar Dan Pemasaran

Skor/Total	Skor dalam %
520	$\frac{520}{(67\ x\ 3)\ 5}\ x\ 100\% = 51{,}7\%$

Tabel 4.29
Pengkategorian Skor Jawaban

Interval Tingkat Intensitas	Krikteria
• 20% - < 36% • **36% - < 52%** • 52% - < 68% • 68% - < 84% • 84% - < 100%	• Tidak Mendukung • **kurang Mendukung** • Cukup Mendukung • Mendukung • Sangat Mendukung

Berdasarkan hasil secara keseluruhan dari jawaban responden didapat nilai skor aktual sebesar 520, dengan pertanyaan sebanyak 3 item, 67 responden, dan skor tertinggi adalah 5, maka didapat nilai skor ideal sebesar 1005. Untuk menarik kesimpulan secara keseluruhan, maka skor aktual dibagi dengan skor ideal, kemudian dikalikan dengan 100% sehinga didapat nilai sebesar 51,7%. Nilai 51,7% berada pada interval 52% - 68%, dengan demikian aspek pasar dan pemasaran di sentra IKM Rajutan Binong Jati Bandung dinilai kurang mendukung. Hal ini mengindikasikan bahwa masih

perlu perbaikan pada aspek pasar dan pemasaran yang dirasa masih kurang baik bagi para pengrajin, dengan cara memberikan pelatihan dan perbaikan terus-menerus pada usaha rajutannya agar menjadi lebih baik lagi sesuai dengan tujuan perusahaan.

4.3.2 Deskriptif Lingkungan Eksternal Pada IKM Rajutan Binong Jati Bandung.

Lingkungan *eksterna*l adalah lingkungan yang berada diluar organisasi yang dapat menciptakan peluang dan ancaman atas keberadaan suatu organisasi. Dalam penelitian ini, lingkungan *eksternal* diukur dengan menggunakan 3 (tiga) indikator dan dioperasionalisasikan menjadi 7 item pertanyaan, yaitu mengenai Aspek kebijakan pemerintah di sektor usaha kecil, Aspek sosial, budaya, dan ekonomi, serta Aspek peranan Lembaga terkait. Untuk mengetahui gambaran *empiris* secara menyeluruh mengenai keadaan lingkungan *eksternal* pada Industri Kecil Menengah (IKM) Rajutan Binong Jati Bandung, maka dilakukan perhitungan persentase skor jawaban responden pada setiap item pertanyaan. Hasil perhitungan tanggapan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.30
Persentase Skor Jawaban Responden Mengenai Lingkungan Eksternal

Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
Aspek kebijakan pemerintah di sektor usaha kecil	509	1005	50,6
Aspek sosial, budaya, dan ekonomi	331	670	49,4
Aspek peranan lembaga terkait	338	670	50,4
TOTAL	**1178**	**2345**	**50,2**

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2012)

Tabel diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari variabel lingkungan eksternal sebesar 50,2%, berada diantara interval 36% - 52% denngan demikian dapat disimpulkan bahwa keadaan lingkungan eksternal pada sentra IKM Rajutan Binong Jati Bandung secara umum berada pada kategori kurang mendukung. Demikian pula jika dilihat berdasarkan indikator, jawaban dari para responden mengenai tingkat peraturan dan regulasi yang pro terhadap bisnis dinilai kurang mendukung oleh para pengrajin dengan persentase skor yang cukup tinggi yaitu 70,15%, hal ini dikarenakan adanya peraturan dan regulasi kebijakan terhadap bisnis yang cenderung berubah-ubah dan kurang memperhatikan keberadaan usaha kecil yang hanya tergantung pada keadaan sekitar perusahaan. Disamping peraturan dan regulasi yang dinilai kurang mendukung, tetapi aspek lain seperti tingkat pembinaan melalui dinas terkait dinilai cukup mendukung oleh para pengrajin. Agar lebih jelas lagi, penulis juga menyajikan gambaran mengenai keadaan lingkungan eksternal pada masing-masing butir pertanyaan yang diukur dengan menggunakan 3 (tiga) indikator dan dioperasionalisasikan menjadi 7 pertanyaan, berikut ini adalah tanggapan responden terhadap setiap butir pertanyaan pada masing-masing indikator.

1. Tanggapan Responden Mengenai Aspek Kebijakan Pemerintah Di Sektor Usaha Kecil

Aspek kebijakan pemerintah di sektor usaha kecil bagi para pengrajin di sentra Industri Kecil Menengah (IKM) Rajutan Binong Jati Bandung diukur menggunakan 3 item pertanyaan. Berikut ini adalah tabel hasil

distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap setiap item pertanyaan mengenai aspek kebijakan pemerintah di sektor usaha kecil.

Tabel 4.31
Pembinaan Dari Dinas Terkait Dalam Mendukung Usaha Rajutan

kategori	Frekuensi	%
Sangat baik	9	13.43
Baik	4	5.97
Cukup baik	33	49.25
Tidak baik	14	20.90
Sangat tidak baik	7	10.45
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden mengenai aspek kebijakan pemerintah di sektor usaha kecil, menyatakan bahwa dengan adanya pembinaan dari dinas terkait untuk mendukung usaha rajutan dinilai cukup baik dengan persentase sebesar 49,25%, karena dengan adanya pembinaan dari dinas terkait, diharapkan usaha yang telah ada diperbaiki kembali agar menjadi lebih baik, maju, terarah dan terstruktur, dengan adanya pembinaan, maka para pengrajin berpendapat bahwa peran dinas terkait masih ada serta masih memperhatikan dan mengutamakan keberadaan usaha kecil

Tabel 4.32
Dampak Regulasi Pemerintah Terhadap Usaha Bisnis Rajutan

kategori	Frekuensi	%
Sangat baik	0	0.00
Baik	0	0.00
Cukup baik	6	8.96
Tidak baik	47	70.15
Sangat tidak baik	14	20.90
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas responden menyatakan bahwa dampak peraturan dan regulasi bisnis yang telah ditetapkan oleh pemerintah terhadap usaha bisnis rajutan dinilai tidak baik dengan persentase sebesar 70,15%, hal ini dikarenakan peraturan dan kebijakan pemerintah yang tidak konsisten mengenai beberapa hal seperti kenaikan harga bahan baku, diadakannya perdagangan bebas, naiknya tarif dasar listri,dll, yang dinilai oleh para pengrajin belum merupakan kebijakan yang baik dan belum berdampak positif bagi usaha mereka. Oleh karena itu sebaiknya para pengrajin selalu membuat variasi produk rajutannya, seperti menciptakan produk-produk baru dan menekan biaya produksi semaksimal mungkin. Dengan melakukan hal-hal tersebut, diharapkan produk rajutan binong jati bandung bisa memenangkan persaingan di pasaran.

Tabel 4.33
Tingkat Penyiapan Lokasi Usaha Dari Dinas/Lembaga Terkait Bagi Usaha Rajutan

kategori	Frekuensi	%
Sangat sesuai	3	4.48
Sesuai	12	17.91
Cukup sesuai	31	46.27
Tidak sesuai	11	16.42
Sangat tidak sesuai	10	14.93
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa tingkat penyiapan lokasi usaha dari dinas/lembaga terkait dinilai cukup sesuai oleh para pengrajin dengan persentase sebesar 46,27%. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan, pengarahan, penyiapan lokasi usaha, dan penyediaan informasi yang diadakan dan diarahkan oleh dinas/lembaga terkait

berdampak positif dan bermanfaat bagi kelangsungan usaha rajutan para pengrajin di binong jati bandung, sehingga bisa sedikit membantu usaha para pengrajin.

Tabel 4.34
Skor tanggapan pengrajin mengenai aspek kebijakan pemerintah di sektor usaha kecil

No	Indikator	Skor
1	Adanya pembinaan dari dinas terkait untuk mendukung usaha rajutan	195
2	Dampak regulasi pemerintah terhadap usaha bisnis rajutan	126
3	Tingkat Penyiapan Lokasi Usaha dari dinas/lembaga terkait bagi usaha rajutan	188
TOTAL		**509**

Tabel 4.35
Skor tanggapan pengrajin mengenai aspek kebijakan pemerintah di sektor usaha kecil

Skor/Total	Skor dalam %
509	$\frac{509}{(67\ x\ 3)\ 5}\ x\ 100\% = 50{,}6\%$

Tabel 4.36
Pengkategorian Skor Jawaban

Interval Tingkat Intensitas	Krikteria
• 20% - < 36% • **36% - < 52%** • 52% - < 68% • 68% - < 84% • 84% - < 100%	• Tidak Mendukung • **Kurang Mendukung** • Cukup Mendukung • Mendukung • Sangat Mendukung

Berdasarkan hasil secara keseluruhan dari jawaban responden didapat nilai skor aktual sebesar 509, dengan pertanyaan sebanyak 3 item, 67 responden dan skor tertinggi adalah 5, maka didapat nilai skor ideal sebesar 1005. Untuk menarik kesimpulan secara keseluruhan maka skor aktual dibagi

dengan skor ideal kemudian dikalikan 100% sehingga didapat nilai sebesar 50,67%. Nilai 50,67% berada pada interval 36% - < 52% dan secara umum aspek kebijakan pemerintah di sektor usaha kecil dinilai kurang mendukung bagi para pengrajin di Sentra Industri Kecil Menengah (IKM) Rajutan Binong Jati Bandung. hal ini mengindikasikan bahwa aspek kebijakan pemerintah di sektor usaha kecil harus lebih diperhatikan oleh pemerintah agar menjadi lebih baik lagi, dengan memberikan pengarahan, pelatihan, dan pengawasan sehingga dapat membantu dan menambah wawasan serta keterampilan para pengrajin rajutan dalam mengembangkan usahanya.

2. Tanggapan Responden Mengenai Aspek Sosial, Budaya, Dan Ekonomi

Aspek sosial, budaya, dan ekonomi para pengrajin di sentra industri kecil menengah (IKM) Rajutan Binong Jati Bandung diukur dengan menggunakan 2 (dua) item pertanyaan, yaitu tingkat selera konsumen dan tingkat gaya hidup masyarakat. Berikut ini adalah tabel hasil distribusi frekuensi terhadap setiap pertanyaan mengenai aspek sosial,budaya,dan ekonomi.

Tabel 4.37
Dampak Selera Konsumen Terhadap Produk Rajutan Untuk Saat Ini

kategori	Frekuensi	%
Sangat baik	3	4.48
Baik	11	16.42
Cukup baik	14	20.90
Tidak baik	29	43.28
Sangat tidak baik	10	14.93
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa tingkat selera konsumen terhadap produk rajutan untuk saat ini dinilai tidak baik dengan persentase sebesar 43,28%, hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat lebih tertarik menggunakan produk rajutan impor yang lebih murah dan berkualitas dari segi model rajutannya dibandingkan dengan produk rajutan dari Binong Jati, kemudian selera dan keinginan setiap konsumen berbeda-beda dan berubah-ubah. Hal inilah yang dinilai tidak baik dan menghambat proses produksi bagi para pengrajin rajutan.

Tabel 4.38
Peningkatan Pembelian Terhadap Produk Rajutan Yang Dihasilkan Seiring Dengan Meningkatnya Trend Gaya Hidup Masyarakat Pada Saat Ini

kategori	Frekuensi	%
Sangat meningkat	5	7.46
Meningkat	8	11.94
Cukup meningkat	18	26.87
Tidak meningkat	15	22.39
Sangat tidak meningkat	21	31.34
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa pembelian terhadap produk rajutan yang dihasilkan seiring dengan meningkatnya trend gaya hidup masyarakat saat ini dinilai sangat tidak meningkat oleh para pengrajin dengan persentase sebesar 31,34%. Karena menurut para pengrajin, meskipun produk rajutannya sudah disesuaikan dengan trend masyarakat untuk saat ini tetapi tetap saja daya beli masyarakat pada produk rajutan tersebut tidak ada peningkatan. Masyarakat lebih

memilih produk rajutan impor yang banyak beredar di pasaran, seperti rajutan yang berasal dari Cina dan Korea.

Tabel 4.39
Skor tanggapan pengrajin mengenai aspek sosial, budaya, dan ekonomi

No	Indikator	Skor
1	Tingkat selera konsumen terhadap produk rajutan untuk saat ini	169
2	Peningkatan pembelian terhadap produk rajutan yang dihasilkan seiring dengan meningkatnya trend gaya hidup masyarakat pada saat ini	162
TOTAL		**331**

Tabel 4.40
Skor Tanggapan Pengrajin Mengenai Aspek Sosial, Budaya, Dan Ekonomi

Skor/Total	Skor dalam %
331	$\frac{331}{(67\ x\ 2)\ 5} x\ 100\% = 49{,}4\%$

Tabel 4.41
Pengkategorian Skor Jawaban

Interval Tingkat Intensitas	Krikteria
• 20% - < 36% • **36% - < 52%** • 52% - < 68% • 68% - < 84% • 84% - < 100%	• Tidak baik • **Kurang Baik** • Cukup Baik • Baik • Sangat Baik

Berdasarkan hasil secara keseluruhan dari jawaban responden didapat nilai skor aktual sebesar 331, dengan pertanyaan sebanyak 2 item, 67 responden, dan skor tertinggi adalah 5, maka didapat nilai skor ideal sebesar 670. Untuk menarik kesimpulan secara keseluruhan maka skor aktual dibagi dengan skor ideal kemudian dikalikan 100% sehingga didapat nilai 49,4%.

Nilai 49,4% berada pada interval 36% - <52% dan secara umum aspek sosial, budaya, dan ekonomi dinilai kurang baik. hal ini dikarenakan Bahwa selera konsumen dan trend gaya hidup masyarakat yang berubah-ubah pada saat sekarang ini kurang berdampak positif bagi para pengrajin Rajutan di Binong Jati Bandung, karena produk rajutan yang dihasilkan kurang bisa menyaingi produk-produk impor yang banyak beredar di pasaran, sehingga produk rajutan lokal dari binong jati bandung kurang bisa bersaing dengan produk impor di pasaran. Oleh karena itu para pengrajin harus melakukan inovasi dan variasi pada produk rajutannya agar bisa memenangkan persaingan pasar.

3. Tanggapan Responden Mengenai Aspek Peranan Lembaga Terkait

Aspek peranan lembaga terkait para pengrajin di sentra industri kecil menengah diukur dengan menggunakan 2 (dua) item pertanyaan. yaitu tingkat bimbingan dan pelatihan, kemudian tingkat monitoring dan evaluasi. Berikut ini adalah tabel hasil distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap setiap item pertanyaan mengenai aspek peranan lembaga terkait.

Tabel 4.42
Kemampuan Meningkatkan Kualitas Perusahaan Dengan Adanya Bimbingan Dan Pelatihan Oleh Lembaga Terkait

kategori	Frekuensi	%
Sangat mampu	3	4.48
mampu	5	7.46
Cukup mampu	24	35.82
Tidak mampu	28	41.79
Sangat tidak mampu	7	10.45
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa kemampuan meningkatkan kualitas perusahaan dengan adanya

bimbinngan dan pelatihan oleh lembaga terkait dinilai tidak mampu meningkatkan kualitas kerja perusahaan dengan persentase sebesar 41,79%. Dikarenakan bimbingan dan pelatihan yang diadakan oleh lembaga terkait masih kurang dan belum diadakan secara rutin. Sehingga para pengrajin berpendapat bahwa bimbingan dan pelatihan yang diadakan kurang maksimal.

Tabel 4.43
Dukungan Terhadap Usaha Rajutan Dengan Adanya Monitoring Dan Evaluasi Dari Lembaga Terkait

kategori	Frekuensi	%
Sangat mendukung	2	2.99
Mendukung	5	7.46
Cukup mendukung	30	44.78
Tidak mendukung	18	26.87
Sangat tidak mendukung	12	17.91
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa dengan diadakannya monitoring dan evaluasi oleh lembaga terkait cukup mendukung kualitas kerja perusahaan dengan persentase sebesar 44,78%. Karena dengan adanya dan evaluasi dari lembaga terkait, para pengrajin dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan perusahaan yang mereka jalankan sehingga para pengrajin bisa mengambil keputusan dan memperbaiki kekurangan-kekurangan perusahaan mereka.

Tabel 4.44
Skor tanggapan pengrajin mengenai aspek peranan lembaga terkait

No	Indikator	Skor
1	Kemampuan meningkatkan kualitas perusahaan dengan adanya bimbingan dan pelatihan oleh lembaga terkait	170
2	Dukungan terhadap usaha rajutan dengan adanya monitoring dan evaluasi dari lembaga terkait	168
TOTAL		**338**

Tabel 4.45
Skor Tanggapan Pengrajin Mengenai Aspek Peranan Lembaga Terkait

Skor/Total	Skor dalam %
338	$\frac{338}{(67\ x\ 2)\ 5}\ x\ 100\% = 50{,}4\%$

Tabel 4.46
Pengkategorian Skor Jawaban

Interval Tingkat Intensitas	Krikteria
• 20% - < 36% • **36% - < 52%** • 52% - < 68% • 68% - < 84% • 84% - < 100%	• Tidak Mendukung • **Kurang Mendukung** • Cukup Mendukung • Mendukung • Sangat Mendukung

Berdasarkan hasil secara keseluruhan dari jawaban responden didapat nilai skor aktual sebesar 338, dengan pertanyaan sebanyak 2 item, 67 responden dan skor tertinggi adalah 5, maka didapat nilai skor ideal sebesar 670. Untuk menarik kesimpulan secara keseluruhan maka skor aktual dibagi dengan skor ideal kemudian dikalikan dengan 100%, sehingga didapat nilai 50,4%. Nilai 50,4% berada pada interval 36% - <52% dengan demikian secara umum aspek peranan lembaga terkait dinilai kurang mendukung. hal ini dikarenakan bimbingan, pelatihan, dan monitoring serta evaluasi yang diadakan oleh lembaga terkait dinilai masih kurang maksimal oleh para pengrajin karena keterbatasan waktu dan tempat yang disediakan oleh lembaga terkait, sehingga perlu ditingkatkan lagi agar kegiatan usaha para pengrajin lebih baik lagi.

4.3.3 Deskriptif Kinerja Usaha Pada IKM Rajutan Binong Jati Bandung.

Kinerja usaha (*business performance*) adalah merujuk pada tingkat pencapaian atau prestasi dari perusahaan dalam periode waktu tertentu. Kinerja usaha pada sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada pada kuesioner. Kinerja usaha diukur dengan menggunakan 4 indikator dan dioperasionalisasikan menjadi 8 pertanyaan. untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh mengenai kinerja usaha pada Industri Rajutan Binong Jati Bandung, maka dilakukan perhitungan persentase skor jawaban responden pada setiap item pertanyaan. berdasarkan perhitungan, maka diperoleh hasil pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.47
Persentase Skor Jawaban Responden Mengenai kinerja usaha

Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual
Tingkat penjualan	364	670	54,3
Tingkat keuntungan	320	670	47,8
Tingkat pengembalian modal	417	670	62,2
Tingkat pangsa pasar yang diraih	359	670	53,6
TOTAL	**1460**	**2680**	**54,5**

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2012)

Tabel diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari variabel kinerja usaha sebesar 54,5% berada di interval 52% - 68%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kinerja usaha di Industri Kecil Menengah Rajutan Binong Jati Bandung dinilai cukup tinggi. Demikian pula bila dilihat berdasarkan indikator, terlihat bahwa persentase tanggapan

responden pada keempat indikator berada pada interval 52% - 68% dan dinilai cukup tinggi, artinya tingkat penjualan, tingkat pertumbuhan pasar, dan tingkat pangsa pasar yang diraih sudah cukup tinggi, sedangkan tingkat keuntungan dinilai masih rendah dan laba usaha yang dihasilkan menurut para pengrajin dinilai belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pengrajin, hal ini dikarenakan para pengrajin masih merasa laba/keuntungan yang dihasilkan belum sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan karena sebagian laba usaha/keuntungan yang dihasikan harus dipakai apabila terjadi masalah dalam usahanya, seperti harga bahan baku naik, sehingga ongkos produksi usahapun ikut naik. Oleh karena itu para pengrajin harus bisa menekan ongkos biaya produksi. Berikut ini adalah gambaran tanggapan responden terhadap setiap butir pertanyaan pada masing masing indikator.

1. Tanggapan Responden Mengenai Tingkat Penjualan

Tingkat penjualan pada sentra industri rajutan binong jati bandung diukur dengan menggunakan 2 (dua) item pertanyaan, yaitu mengenai tingkat pertumbuhan penjualan dan tingkat penjualan produk. Berikut ini adalah tabel hasil distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap setiap item pertanyaan pada indikator tingkat penjualan.

Tabel 4.48
Peningkatan Pertumbuhan Penjualan Produk Pada Saat Ini

kategori	Frekuensi	%
Sangat meningkat	1	1.49
Meningkat	4	5.97
Cukup meningkat	39	58.21
Tidak meningkat	21	31.34
Sangat tidak meningkat	2	2.99
Jumlah	67	100.00

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan penjualan pada saat ini adalah cukup meningkat dengan persentase sebesar 58,21%, hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan pada saat ini cukup meningkat, berdampak positif bagi perkembangan usahanya.

Tabel 4.49
Perputaran Penjualan Produk Rajutan Untuk Saat Ini

kategori	Frekuensi	%
Sangat baik	3	4.48
Baik	2	2.99
Cukup baik	35	52.24
Tidak baik	27	40.30
Sangat tidak baik	0	0.00
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden mengenai tingkat penjualan produk pada saat ini adalah cukup baik dengan persentase sebesar 52,24%. Hal ini mengindikasikan bahwa menurut para pengrajin dengan dilaksanakannya promosi penjualan melalui situs penjualan *online* dan secara ritel berdampak positif sesuai dengan yang diharapkan para pengrajin sebelumnya.

Tabel 4.50
Skor tanggapan pengrajin mengenai tingkat penjualan

No	Indikator	Skor
1	Peningkatan Pertumbuhan Penjualan produk pada saat ini	182
2	Perputaran Penjualan Produk rajutan untuk saat ini	182
TOTAL		**364**

Tabel 4.51
Skor tanggapan pengrajin mengenai tingkat penjualan

Skor/Total	Skor dalam %
364	$\frac{364}{(67\ x\ 2)\ 5} x\ 100\% = 54{,}3\ \%$

Tabel 4.52
Pengkategorian Skor Jawaban

Interval Tingkat Intensitas	Krikteria
• 20% - < 36% • 36% - < 52% • **52% - < 68%** • 68% - < 84% • 84% - < 100%	• Sangat Rendah • Rendah • **Cukup Tinggi** • Tinggi • Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil secara keseluruhan dari jawaban responden didapat nilai skor aktual sebesar 364 dengan pertanyaan sebanyak 2 (dua) item pertanyaan, 67 responden, dan skor tertinggi adalah 5, maka didapat nilai skor ideal sebesar 670. Untuk menarik kesimpulan secara keseluruhan, maka skor aktual dibagi dengan skor ideal kemudian dikalikan dengan 100% sehingga didapat nilai sebesar 54,3%. Nilai 54,3% berada pada interval 52% - < 68%, dengan demikian bahwa tingkat penjualan pada Sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung dinilai cukup tinggi, meskipun di sisi lain menurut para pengrajin mengenai tingkat laba usaha yang dihasilkan belum sesuai dengan yang diharapkan, tetapi para pengrajin yakin bahwa laba yang dihasilkan di kemudian hari pasti akan mencapai titik maksimal. Oleh karena itu para pengrajin harus mampu memanfaatkan kesempatan dan peluang yang ada.

2. Tanggapan Responden Mengenai Tingkat Keuntungan

Tingkat keuntungan pada sentra industri kecil menengah (IKM) Rajutan Binong Jati Bandung diukur dengan menggunakan 2 (dua) item pertanyaan, yaitu mengenai tingkat pertumbuhan keuntungan dan tingkat laba usaha yang dihasilkan. Berikut ini adalah tabel hasil distribusi tanggapan responden terhadap setiap item pertanyaan pada aspek tingkat keuntungan.

Tabel 4.53
Tingkat Pertumbuhan Keuntungan Usaha Rajutan Untuk Saat Ini

kategori	Frekuensi	%
Sangat baik	1	1.49
Baik	3	4.48
Cukup baik	34	50.75
Tidak baik	28	41.79
Sangat tidak baik	1	1.49
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan keuntungan usaha pada saat ini adalah cukup baik dengan persentase sebesar 50,75%. Karena dengan adanya sistem penjualan secara *online*, produk Rajutan di Binong Jati Bandung mulai meningkat sehingga pertumbuhan keuntungan mulai membaik sesuai dengan yang diharapkan para pengrajin. Dan para pengrajin berharap pertumbuhan keuntungan menjadi lebih maksimal.

Tabel 4.54
Tingkat Laba Usaha Yang Dihasilkan Saat Ini Dengan Yang Diharapkan

kategori	Frekuensi	%
Sangat sesuai	2	2.99
Sesuai	3	4.48
Cukup sesuai	14	20.90
Tidak sesuai	32	47.76
Sangat tidak sesuai	16	23.88
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa tingkat laba usaha yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh para pengrajin dengan persentase sebesar 47,76%, karena menurut para pengrajin, laba usaha yang dihasilkan belum maksimal dan belum sesuai dengan yang diharapkan oleh para pengrajin. Meskipun pertumbuhan keuntungan cukup baik, tetapi para pengrajin menilai laba yang dihasilkan masih kurang. Oleh karena itu para pengrajin harus mencari alternatif lain agar laba usaha yang dihasilkan bisa lebih meningkat lagi.

Tabel 4.55
Skor tanggapan pengrajin mengenai tingkat keuntungan

No	Indikator	Skor
1	Tingkat Pertumbuhan Keuntungan usaha rajutan untuk saat ini	176
2	Tingkat Laba Usaha Yang Dihasilkan saat ini dengan yang diharapkan	144
TOTAL		**320**

Tabel 4.56
Skor tanggapan pengrajin mengenai tingkat keuntungan

Skor/Total	Skor dalam %
320	$\frac{320}{(67\ x\ 2)\ 5} x\ 100\% = 47{,}76\%$

Tabel 4.57
Pengkategorian Skor Jawaban

Interval Tingkat Intensitas	Krikteria
• 20% - < 36%	• Sangat Rendah
• **36% - < 52%**	• **Rendah**
• 52% - < 68%	• Cukup Tinggi
• 68% - < 84%	• Tinggi
• 84% - < 100%	• Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil secara keseluruhan dari jawaban responden didapat nilai skor aktual sebesar 320, dengan pertanyaan sebanyak 2 (dua) item, 67 responden dan skor tertinggi adalah 5, maka didapat nilai skor ideal sebesar 670. Untuk menarik kesimpulan secara keseluruhan, maka skor aktual dibagi dengan skor ideal kemudian dikalikan 100% sehingga didapat nilai sebesar 47,76%. Nilai 47,76% berada pada interval 36% - <52%, secara umum masih dinilai rendah. hal ini dikarenakan keuntungan yang diperoleh para pengrajin berkurang karena ongkos dan biaya proses produksi meningkat, sehingga laba usaha yang dihasilkan berkurang karena terjadi kenaikan pada aspek-aspek tertentu, seperti naiknya harga bahan baku. Oleh karena itu para pengrajin harus bisa menekan biaya produksi dengan cara mencari alternatif lain seperti membuat inovasi pada produk rajutannya dengan cara sedikit menambahkan kain ataupun bahan dan *acessories* lainnya selain benang wol.

3. Tanggapan Responden Mengenai Tingkat Pertumbuhan Modal

Tingkat pertumbuhan modal pengrajin pada sentra industri kecil menengah (IKM) Rajutan Binong Jati Bandung diukur dengan menggunakan 2 (dua) item pertanyaan, yaitu tingkat pertumbuhan modal kerja, dan tingkat akumulasi pengembalian modal. Berikut ini adalah tabel hasil distribusi

tanggapan responden terhadap setiap butir pertanyaan mengenai tingkat pertumbuhan modal.

Tabel 4.58
Tingkat Pertumbuhan Modal Usaha Jika Ada Pinjaman Dari Perbankan/Lembaga Terkait Lainnya

kategori	Frekuensi	%
Sangat cepat	10	14.93
Cepat	21	31.34
Cukup cepat	33	49.25
Lambat	1	1.49
Sangat Lambat	2	2.99
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan modal kerja jika ada pinjaman dari perbankan/ lembaga terkait lainnya adalah cukup cepat dengan persentase sebesar 49,25%. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya bantuan dari perbankan atau lembaga terkait lainnya akan mempercepat proses produksi, karena salah satu kelemahan industri kecil adalah terbatasnya modal usaha, oleh karena itu dengan adanya pinjaman dari pihak perbankan/lembaga lain dapat mempercepat kinerja usaha rajutan para pengrajin di binong jati bandung.

Tabel 4.59
Tingkat Akumulasi Pengembalian Modal Perusahaan Dengan Yang Diharapkan

kategori	Frekuensi	%
Sangat sesuai	2	2.99
Sesuai	5	7.46
Cukup sesuai	32	47.76
Tidak sesuai	26	38.81
Sangat tidak sesuai	2	2.99
Jumlah	67	100.00

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa tingkat akumulasi pengembalian modal cukup sesuai dengan yang diharapkan, dengan persentase sebesar 47,76%. Hal ini dikarenakan menurut sebagian para pengrajin modal awal yang dikeluarkan untuk membuat produk rajutan cukup sesuai dengan yang dihasilkan kembali melalui perhitungan yang cukup matang, tetapi sebagian para pengrajin lain menyatakan belum sesuai dengan persentase sebesar 38,81%, karena sebagian pengrajin berpendapat bahwa mereka mengalami kerugian pada usahanya, dikarenakan tingkat pengembalian modal lebih kecil dari modal yang telah dikeluarkan.

Tabel 4.60
Skor Tanggapan Pengrajin Mengenai Tingkat Pertumbuhan Modal

No	Indikator	Skor
1	Tingkat pertumbuhan modal usaha jika ada pinjaman dari perbankan/lembaga terkait lainnya	237
2	Tingkat Akumulasi pengembalian Modal perusahaan dengan Yang Diharapkan	180
TOTAL		**417**

Tabel 4.61
Skor Tanggapan Pengusaha Mengenai Tingkat Pertumbuhan Modal

Skor/Total	Skor dalam %
417	$\frac{417}{(67\ x\ 2)\ 5} x\ 100\% = 62{,}2\ \%$

Tabel 4.62
Pengkategorian Skor Jawaban

Interval Tingkat Intensitas	Krikteria
• 20% - < 36% • 36% - < 52% • **52% - < 68%** • 68% - < 84% • 84% - < 100%	• Sangat Rendah • Rendah • **Cukup Tinggi** • Tinggi • Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil secara keseluruhan dari jawaban responden, didapat nilai skor aktual sebesar 417, dengan pertanyaan sebanyak 2 (dua) item, 67 responden dan skor tertinggi adalah 5, maka didapat nilai skor ideal sebesar 670. Untuk menarik kesimpulan secara keseluruhan, maka skor aktual dibagi dengan skor ideal kemudian dikalikan dengan 100% sehingga didapat nilai sebesar 62,2%. Nilai 62,2% berada pada interval 52% - <68%, secara umum aspek tingkat pertumbuhan modal dinilai cukup tinggi. hal ini dikarenakan bahwa sebagian para pengrajin berpendapat tingkat perputaran modal akan meningkat cepat apabila ada pinjaman dari perbankan/lembaga terkait lainnya, sebaliknya akumulasi pengembalian modal akan berkurang apabila modal yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang dikeluarkan, oleh karena itu sebaiknya para pengrajin memperbaiki sistem manajemen perusahaannya dan memperkuat modal usaha yang dimiliki.

4. Tanggapan Responden Mengenai Tingkat Pangsa Pasar Yang Diraih

Tingkat pangsa pasar yang diraih para pengrajin di sentra Industri Kecil Menengah (IKM) Rajutan Binong Jati Bandung diukur dengan menggunakan 2 (dua) item pertanyaan, yaitu tingkat pertumbuhan pasar yng diharapkan, dan tingkat ingin memenangkan persaingan pasar. Berikut ini adalah tabel hasil distribusi tanggapan responden terhadap butir pertanyaan mengenai tingkat pangsa pasar yang diraih.

Tabel 4.63
Pertumbuhan Pasar Terhadap Produk Rajutan Yang Dihasilkan Oleh Perusahaan Pada Saat Ini

kategori	Frekuensi	%
Sangat baik	8	11.94
Baik	13	19.40
Cukup baik	25	37.31
Tidak baik	20	29.85
Sangat tidak baik	1	1.49
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan pasar terhadap produk rajutan dinilai cukup baik oleh para pengrajin dengan persentase sebesar 37,31%. Karena pada dasarnya pertumbuhan pasar untuk saat ini sedang mengalami peningkatan, meskipun di sisi lain produk rajutan harus bersaing dengan produk rajutan *impor*. Tetapi hasil rajutan dari Binong Jati mempunyai kelebihan dari produk rajutan *impor* sehingga bisa bersaing di pasaran.

Tabel 4.64
Kemampuan Produk Rajutan Untuk Memenangkan Persaingan Pasar Pada Saat Ini

kategori	Frekuensi	%
Sangat mampu	17	25,37
Mampu	25	37,31
Cukup mampu	17	25,37
Tidak mampu	7	10,45
Sangat tidak mampu	1	1,49
Jumlah	67	100.00

Sumber : Data kuesioner yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa produk rajutan dinilai mampu memenangkan persaingan pasar untuk saat ini dengan persentase sebesar 37,31%, karena pada dasarnya produk

rajutan sedang menjadi trend untuk saat ini, sehingga produk rajutan Binong Jatipun menjadi laku kembali di pasaran. Hal ini dikarenakan produk rajutan Binong Jati mempunyai model bervariasi dan selalu mengikuti trend/mode yang sedang marak di pasaran, sehingga produk rajutannya disukai oleh masyarakat.

Tabel 4.65
Skor Tanggapan Pengrajin Mengenai Tingkat Pangsa Pasar Yang Diraih

No	Indikator	Skor
1	Pertumbuhan Pasar terhadap produk rajutan Yang Dihasilkan oleh perusahaan pada saat ini	208
2	Kemampuan produk rajutan untuk memenangkan persaingan pasar untuk saat ini	151
TOTAL		**359**

Tabel 4.66
Skor Tanggapan Pengrajin Mengenai Tingkat Pangsa Pasar Yang Diraih

Skor/Total	Skor dalam %
359	$\frac{359}{(67\ x\ 2)\ 5} x\ 100\% = 53{,}58\%$

Tabel 4.67
Pengkategorian Skor Jawaban

Interval Tingkat Intensitas	Krikteria
• 20% - < 36% • 36% - < 52% • **52% - < 68%** • 68% - < 84% • 84% - < 100%	• Tidak Luas • Kurang Luas • **Cukup Luas** • Luas • Sangat Luas

Berdasarkan hasil secara keseluruhan dari jawaban responden didapat nilai skor aktual sebesar 359, dengan pertanyaan sebanyak 2 (dua) item, 67 responden dan skor tertinggi adalah 5, maka didapat nilai skor ideal sebesar 670. Untuk menarik kesimpulan secara keseluruhan, maka skor aktual dibagi

dengan skor ideal kemudian dikalikan dengan 100% sehingga didapat nilai sebesar 53,58%. Nilai 53,58% berada pada interval 52% - < 68%, dengan demikian tingkat pangsa pasar yang diraih oleh para pengrajin di sentra IKM Rajutan Binong Jati Bandung dinilai cukup luas, meskipun pada beberapa hal harus diperbaiki lagi agar menjadi lebih baik dengan cara melakukan perubahan – perubahan secara terus-menerus pada produk rajutan yang dihasilkan dan perbaikan dalam strategi pemasaran produknya agar dapat memenangkan persaingan pasar.

4.4 Analisis Verifikatif (Kuantitatif)

Untuk menjawab permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis *regresi* berganda dan analisis *korelasi* untuk menguji pengaruh Lingkungan *Internal* dan Lingkungan *eksternal* terhadap Kinerja Usaha. Data penelitian diperoleh dari kuesioner penelitian yang dibagikan kepada 67 sampel. Data yang dikumpulkan dari kuisioner yang mempunyai skala pengukuran ordinal. Untuk memenuhi syarat data yang digunakan sekurang-kurangnya mempunyai tingkat pengukuran *interval*, data hasil kuesioner terlebih dahulu ditransformasikan menjadi skala *interval* menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI). Hasil perhitungan skor data variabel X dan Y setelah ditransformasikan menjadi skala interval menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI) dapat dilihat pada lampiran

Data yang digunakan sebagai variabel bebas (X) adalah Lingkungan *Internal* dan Lingkungan *eksternal*, dan sebagai variabel tak bebas (Y) adalah

Kinerja Usaha yang telah ditransformasikan ke skala pengukuran interval dengan MSI selanjutnya digunakan untuk perhitungan dan pengujian hipotesis.

Untuk melihat apakah lingkungan internal dan eksternal secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap kinerja usaha pada IKM Rajutan di Binong Jati Bandung, maka dilakukan analisis regresi linier berganda.

A. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data, maka model *regresi* diuji kesesuaian *asumsi klasik* yang bertujuan untuk mendapatkan model *regresi* yang baik. model *regresi* yang baik yang harus data yang dihasilkan harus berdistribusi normal, terbebas dari *Multikolinieritas, Heteroskedastisitasi*. Hasil yang diperoleh dalam menguji penyimpangan *asumsi klasik* adalah sebagai berikut :

1) Hasil Pengujian Asumsi Normalitas Residu

Normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi. Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji normalitas data *residual* hasil taksiran model *regresi* (*error term*). Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* terhadap data *residual* hasil taksiran model *regresi*. Hasil perhitungan untuk model yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.68

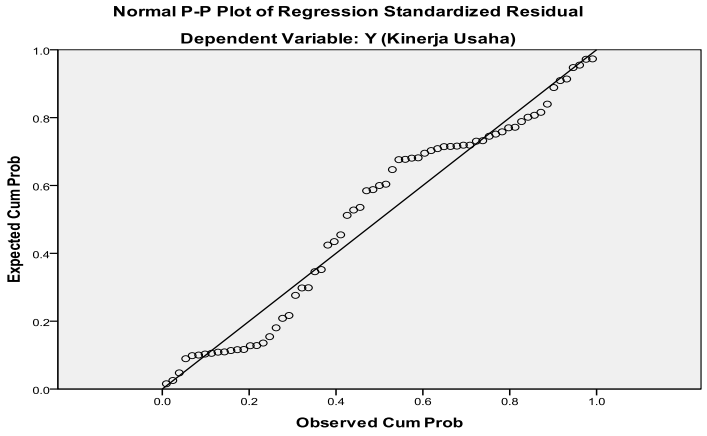
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.43464078
Most Extreme Differences	Absolute	.141
	Positive	.107
	Negative	-.141
Kolmogorov-Smirnov Z		1.157
Asymp. Sig. (2-tailed)		.137

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai D_{hitung} = 0,141 dengan p-*value* (nilai sig) sebesar 0,137. Hasil pengujian normalitas model *regresi* menunjukkan bahwa nilai *residual* dari model berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan normalitas menunjukan nilai probabilitas (sig.) *Kolmogorov-Smirnov Test* yang diperoleh untuk nilai *residual* sebesar 0,137 lebih besar dari 0,05. Cara lain untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat grafik *normal P Plot regression statistic*



Gambar 4.2
Grafik Ppplot Dari Hasil Pengujian Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regressi yang diperoleh berdistribusi normal, dimana terlihat titik-titik nilai residual masing-masing perusahaan menyebar disekitar diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal. Grafik menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan.

2) Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi bahwa *varians residual* tidak *homogen* yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen atau tidak digunakan uji korelasi *rank Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*). Apabila koefisien korelasi dari variabel bebas ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Hasil pengujian dengan menggunakan pendekatan *korelasi spearman* antara nilai *residual* dengan variabel bebas (X1 dan X2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.69
Hasil Korelasi Rank Spearman Untuk Uji Heteroskedastisitas

Correlations[a]

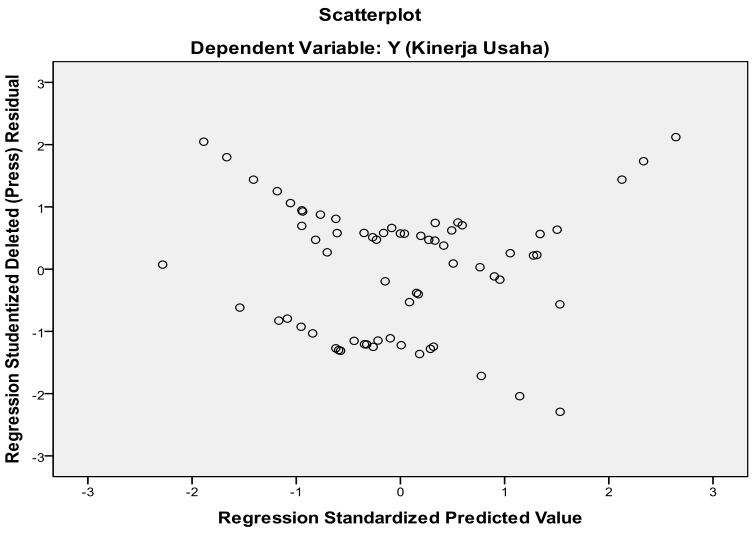
			absr
Spearman's rho	absr	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
	X1 (Lingkungan Internal)	Correlation Coefficient	-.102
		Sig. (2-tailed)	.409
	X2 (Lingkungan eksternal)	Correlation Coefficient	-.195
		Sig. (2-tailed)	.113

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
a. Listwise N = 67
Sumber : Lampiran Output SPSS

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians dari residual homogen (tidak terdapat heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukan oleh

hasil korelasi variabel X1 dan X2 dengan nilai absolut dari residual (*error*) tidak signifikan pada level 5%. Diperoleh nilai signifikansi untuk X1 sebesar 0,409 dan untuk X2 sebesar 0,113 (nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sebagai batas tingkat kekeliruan).

Untuk mengetahui hasil *Heteroskedastisitas* dapat juga dilakukan dengan melihat *grafik Scetter plot nilai residual*. Hasil plot yang diperoleh dari *SPSS* dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.3
Grafik Scatter Plot dari Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Dari gambar di atas, dapat dilihat sebaran nilai *residual* terlihat pada plot yang terpencar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas.

3) Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Pengujian asumsi ketiga adalah uji multikolinearitas (*multicollinearity)* antar variabel-variabel independen yang masuk kedalam model. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala *multikolinearitas* antar variabel independen digunakan *variance inflation factor* (VIF). Jika VIF lebih besar dari 10, maka antar variabel bebas (*independent variable*) terjadi persoalan *multikolinearitas*. Berdasarkan data sampel, besarnya VIF dari masing-masing variabel independen yang ditunjukkan dalam *output SPSS* dapat dilihat pada tabel 4.54 sebagai berikut.

Tabel 4.70
Hasil Perhitungan VIF

Coefficients[a]

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1 (Lingkungan Internal)	.409	2.444
X2 (Lingkungan eksternal)	.409	2.444

a. Dependent Variable: Y (Kinerja Usaha)

Hasil perhitungan nilai VIF untuk variabel bebas dalam model *regresi* dalam penelitian ini menunjukkan angka yang lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi *kolinearitas* yang tinggi antara variabel bebas dalam persamaan *regresi* yang diperoleh.

1. Persamaan Regressi Linier Berganda

Pada bagian ini akan diestimasi koefisien regressi pengaruh lingkungan internal dan eksternal terhadap kinerja usaha menggunakan regressi linear berganda. Data yang digunakan dalam analisis regressi berdasarkan data hasil konversi skor hasil tanggapan 67 responden . Hasil

perhitungan koefisien *regresi linier berganda* dengan menggunakan bantuan program software *SPSS* berdasarkan data penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.71
Hasil Perhitungan Koefisien Regresi linear berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-.031	.367		-.084	.933
X1 (Lingkungan Internal)	.652	.197	.441	3.304	.002
X2 (Lingkungan eksternal)	.430	.171	.336	2.516	.014

a. Dependent Variable: Y (Kinerja Usaha)
Sumber : Lampiran Output SPSS

Diperoleh persamaan *regresi* taksiran untuk melihat pengaruh Lingkungan *Internal* dan Lingkungan *eksternal* terhadap Kinerja Usaha adalah sebagai berikut

$$\hat{Y} = -0{,}031 + 0{,}652\ X_1 + 0{,}430\ X_2$$

Interpretasi dari persamaan *linear berganda* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Nilai *konstanta* bernilai yaitu -0,031. Artinya bila seluruh variabel bebas dianggap *konstan*, maka tara-rata peningkatan Kinerja Usaha sebesar -0,031. Koefisien *regresi* variabel Lingkungan *Internal* bernilai bertanda positif 0,652 menyatakan bahwa bila variabel Lingkungan *eksternal* dianggap *konstan* maka peningkatan skor penilaian terhadap Lingkungan *Internal* sebesar satu satuan akan menyebabkan peningkatan Kinerja Usaha sebesar 0,652. Jadi semakin baik penilaian terhadap Lingkungan *Internal* maka Kinerja Usaha semakin tinggi.

Koefisien *regresi* untuk Lingkungan *eksternal* (X_2) bertanda positif sebesar 0,430 menyatakan bahwa bila variabel Lingkungan *Internal* dianggap *konstan* maka peningkatan skor penilaian terhadap Lingkungan *eksternal* sebesar satu satuan akan menyebabkan peningkatan Kinerja Usaha sebesar 0,430. Jadi semakin baik penilaian terhadap Lingkungan *eksternal* maka Kinerja Usaha semakin tinggi.

2. Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan*) linier* di antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut akan diuraikan analisis korelasi baik korelasi parsial maupun simultan.

Tabel 4.72
Hasil Korelasi

Correlations[a]

		X1 (Lingkungan Internal)	X2 (Lingkungan eksternal)	Y (Kinerja Usaha)
X1 (Lingkungan Internal)	Pearson Correlation	1	.769**	.699**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
X2 (Lingkungan eksternal)	Pearson Correlation	.769**	1	.674**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
Y (Kinerja Usaha)	Pearson Correlation	.699**	.674**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
a. Listwise N=67

Berdasarkan tabel 4.72 diatas, Diperoleh hasil perhitungan korelasi Lingkungan *Internal* dan Kinerja Usaha yaitu 0,699. Besarnya korelasi Lingkungan *Internal* dan Kinerja Usaha masuk dalam kategori kuat. Nilai korelasi yang diperoleh positif berarti bahwa hubungan antara Lingkungan *Internal* dan Kinerja Usaha berbanding lurus (bersifat positif), yang berarti

semakin mendukung Lingkungan *Internal* maka Kinerja Usaha diprediksi akan semakin tinggi.

Hasil perhitungan nilai korelasi Lingkungan *eksternal* dan Kinerja Usaha yaitu 0,674. Besarnya korelasi Lingkungan *eksternal* dan Kinerja Usaha masuk dalam kategori kuat. Nilai korelasi yang diperoleh positif berarti hubungan antara Lingkungan *eksternal* dan Kinerja Usaha berbanding lurus (bersifat positif). Hasil tersebut berarti jika semakin mendukung Lingkungan *eksternal* maka Kinerja Usaha diprediksi akan semakin tinggi.

Hasil perhitungan korelasi Lingkungan *Internal* dan Lingkungan *eksternal* yaitu 0,769. Besarnya korelasi Lingkungan *Internal* dan Lingkungan *eksternal* masuk dalam kategori cukup kuat. Nilai korelasi yang diperoleh positif berarti bahwa hubungan antara Lingkungan *Internal* dan Lingkungan *eksternal* berbanding lurus (bersifat positif).

4.4.1 Analisis Korelasi Parsial lingkungan internal (X_1) Dengan kinerja usaha (Y) ketika lingkungan eksternal ($X_{2)}$ Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara lingkungan *internal* dengan kinerja usaha ketika lingkungan *eksternal* tidak berubah dapat dilihat berdasarkan Hasil perhitungan dengan menggunakan software *SPSS* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.73
Korelasi Parsial Lingkungan Internal dengan Kinerja Usaha pada saat Lingkungan eksternal Tidak mengalami perubahan

Correlations

Control Variables			Y (Kinerja Usaha)	X1 (Lingkungan Internal)
X2 (Lingkungan eksternal)	Y (Kinerja Usaha)	Correlation	1.000	.382
		Significance (2-tailed)	.	.002
		Df	0	64

	X1 (Lingkungan Internal)	Correlation	.382	1.000
		Significance (2-tailed)	.002	.
		Df	64	0

Nilai korelasi yang diperoleh antara Lingkungan *Internal* dengan Kinerja Usaha pada saat Lingkungan *eksternal* tidak mengalami perubahan sebesar 0,382 masuk dalam kategori tidak kuat. Artinya antara Lingkungan *Internal* dengan Kinerja Usaha pada saat Lingkungan *eksternal* tidak mengalami perubahan terjadi hubungan positif yang tidak terlalu kuat, jika Lingkungan *Internal* semakin mendukung, maka akan diikuti dengan Kinerja Usaha yang menjadi semakin tinggi.

Koefisiensi *Determinasi* (KD) parsial X_2 terhadap Y diperoleh menggunakan rumus berikut :

$Kd = r^2 \times 100\ \%$

$Kd = (0{,}382)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0{,}1457 \times 100\%$

$Kd = 14{,}57\%$

Besar pengaruh Lingkungan *Internal* dengan Kinerja Usaha pada saat Lingkungan *eksternal* tidak berubah adalah 14,57%.

4.4.2 Analisis Korelasi Parsial lingkungan eksternal (X_2) Dengan kinerja usaha (Y) Ketika lingkungan internal (X_1) Tidak Berubah

Koefisien *korelasi* antara lingkungan *eksternal* dengan kinerja usaha ketika lingkungan *internal* tidak berubah dapat dilihat berdasarkan Hasil perhitungan dengan menggunakan software *SPSS* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.74
Korelasi Parsial Lingkungan eksternal dengan Kinerja Usaha pada saat Lingkungan Internal tidak mengalami perubahan

Correlations

Control Variables			Y (Kinerja Usaha)	X2 (Lingkungan eksternal)
X1 (Lingkungan Internal)	Y (Kinerja Usaha)	Correlation	1.000	.300
		Significance (2-tailed)	.	.014
		Df	0	64
	X2 (Lingkungan eksternal)	Correlation	.300	1.000
		Significance (2-tailed)	.014	.
		Df	64	0

Nilai korelasi yang diperoleh antara Lingkungan *eksternal* dengan Kinerja Usaha pada saat Lingkungan *Internal* tidak mengalami perubahan sebesar 0,300 masuk dalam kategori positif. Artinya antara Lingkungan *eksternal* dengan Kinerja Usaha pada saat Lingkungan *eksternal* tidak mengalami perubahan terjadi hubungan positif yang kuat, jika Lingkungan *eksternal* semakin mendukung akan diikuti dengan Kinerja Usaha yang menjadi semakin tinggi.

Koefisiensi *Determinasi* (KD) parsial X2 terhadap Y diperoleh menggunakan rumus berikut :

$$\mathbf{Kd = r^2 \times 100\ \%}$$

$$\mathbf{Kd = (0{,}300)^2 \times 100\ \%}$$

$$\mathbf{Kd = 0{,}090 \times 100\%}$$

$$\mathbf{Kd = 9{,}0\%}$$

Besar pengaruh Lingkungan *eksternal* dengan Kinerja Usaha pada saat Lingkungan *Internal* tidak berubah 9,0%.

4.4.3 Analisis Korelasi Simultan Antara lingkungan internal (X_1) dan lingkungan eksternal (X_2) dengan kinerja usaha (Y)

Dengan menggunakan *software SPSS*, diperoleh hasil analisis korelasi simultan antara lingkungan *internal* (X_1) dan lingkungan *eksternal* (X_2) dengan kinerja usaha (Y) sebagai berikut:

Tabel 4.75
Pengaruh lingkungan internal dan eksternal Terhadap kinerja usaha

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.731[a]	.534	.520	.44138

a. Predictors: (Constant), X2 (Lingkungan eksternal), X1 (Lingkungan Internal)

b. Dependent Variable: Y (Kinerja Usaha)

Berdasarkan output di atas, diketahui koefisien korelasi simultan antara lingkungan *internal,* dan lingkungan *eksternal* dengan kinerja usaha sebesar 0,731. Nilai 0,731 menunjukkan hubungan simultan yang terjadi antara lingkungan *internal* dan *eksternal* dengan kinerja usaha berada pada interval 0,71 - 1,00 termasuk dalam kategori hubungan yang tinggi. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan hubungan simultan yang terjadi antara lingkungan *internal* dan *eksternal* dengan kinerja usaha adalah searah, dimana semakin mendukung lingkungan *internal* dan *eksternal* secara simultan akan diikuti oleh semakin tinggi pengaruhnya terhadap kinerja usaha.

2. Analisis Korelasi Ganda dan Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui korelasi ganda dan besarnya pengaruh secara bersama-sama Lingkungan *Internal* dan Lingkungan *eksternal* terhadap Kinerja Usaha dapat dilihat nilai korelasi dan koefisien *determinasi* (R^2). Tabel berikut merupakan hasil perhitungan koefisien determinasi untuk persamaan regresi yang diperoleh dengan menggunakan software *SPSS* sebagai berikut :

Tabel 4.76
Tabel Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.731[a]	.534	.520	.44138

a. Predictors: (Constant), X2 (Lingkungan eksternal), X1 (Lingkungan Internal)
b. Dependent Variable: Y (Kinerja Usaha)
Sumber : Lampiran Output SPSS

Diperoleh besarnya korelasi ganda antara Lingkungan *Internal* dan Lingkungan *eksternal* dengan Kinerja Usaha sebesar 0,731. Nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,731 masuk dalam kategori positif. Artinya antara Lingkungan *Internal* dan Lingkungan *eksternal* dengan Kinerja Usaha terjadi hubungan yang sejalan dan berbanding lurus.

Dari hasil analisis data dapat diketahui, pada tabel model *summary* besarnya R-*square* (R^2) atau koefisien *determinasi* adalah 0,534. Hal ini berarti 53,4% perubahan Kinerja Usaha dipengaruhi (dapat dijelaskan) oleh Lingkungan *Internal* dan Lingkungan *eksternal,* sedangkan 46,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti jiwa kewirausahaan, motivasi dan inovasi yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

4.4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas menggunakan uji F dan pada tahap kedua dilakukan uji secara parsial untuk melihat kebermaknaan masing-masing variabel bebas dalam model *regresi* yang diperoleh menggunakan uji T.

1. Pengujian Koefisien Regresi secara Bersama melalui Uji F

Uji F digunakan untuk pengujian koefisien *regresi* secara keseluruhan untuk mengetahui keberartian hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

Ho_1 : $\beta_1 = \beta_2 = 0$ — Lingkungan *Internal* dan Lingkungan *eksternal* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Usaha industri kecil menengrah rajutan binong jati bandung.

Ha_1 : Ada $\beta_i \neq 0$ — Lingkungan *Internal* dan Lingkungan *eksternal* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Usaha industri kecil menengrah rajutan binong jati bandung.

Untuk menguji hipotesis yang ditetapkan sebelumnya dilakukan dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan nilai F_{tabel}. Dari tabel F diperoleh nilai F_{tabel} dengan $db_1 = 2$ dan $db_2 = 67\text{-}2\text{-}1 = 9764$ sebesar 3,140. Nilai statistik uji F diperoleh dalam tabel Anova hasil *SPSS* pada tabel berikut:

Tabel 4.77
Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.296	2	7.148	36.692	.000[a]
	Residual	12.468	64	.195		
	Total	26.765	66			

a. Predictors: (Constant), X2 (Lingkungan eksternal), X1 (Lingkungan Internal)
b. Dependent Variable: Y (Kinerja Usaha)
Sumber : Lampiran Output SPSS

Berdasarkan tabel output diatas, Diperoleh nilai F hitung sebesar 36.692 dengan signifikansi 0,000. Diperoleh F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (36.692 > 3,140). Dengan demikian, hasil uji menunjukkan Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan dari Lingkungan *Internal* dan Lingkungan *eksternal* terhadap Kinerja Usaha. Untuk melihat lebih rinci pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut disajikan uji hipotesis secara parsial dengan menggunakan Uji T

2. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial melalui Uji T

Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial dilakukan pengujian koefisien regresi dengan menggunakan statistik Uji T. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program *SPSS* diperoleh nilai t_{hitung} untuk masing-masing variabel independen sebagai berikut:

Tabel 4.78
Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.031	.367		-.084	.933
	X1 (Lingkungan Internal)	.652	.197	.441	3.304	.002
	X2 (Lingkungan eksternal)	.430	.171	.336	2.516	.014

a. Dependent Variable: Y (Kinerja Usaha)

Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% dan db = n–k–1 = 67-2-1 = 64 adalah 1,998.

a. Pengaruh Lingkungan Internal Terhadap Kinerja Usaha

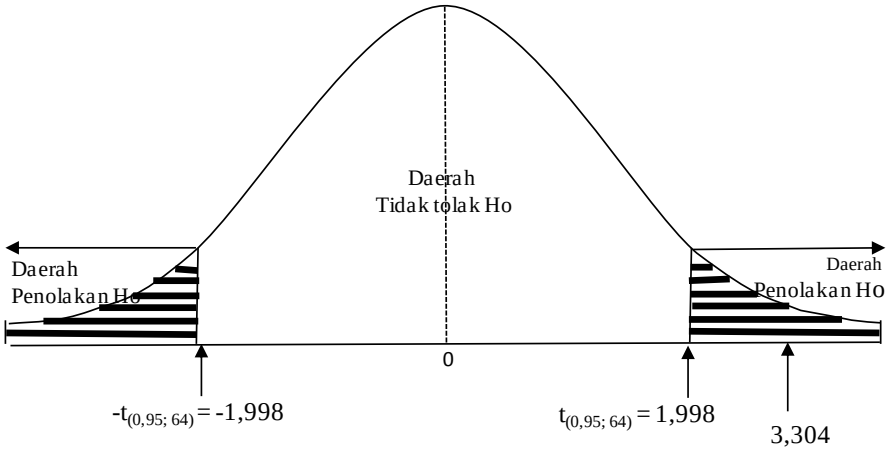
Dugaan sementara lingkungan *internal* berpengaruh terhadap kinerja usaha, karena itu peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua pihak dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_{02} :$\beta_1 = 0$ Lingkungan *Internal* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Usaha industri kecil menengah rajutan Binong Jati Bandung.

$Ha_2 : \beta_1 \neq 0$ Lingkungan *Internal* berpengaruh terhadap Kinerja Usaha industri kecil menengah rajutan Binong Jati Bandung.

Hasil perhitungan nilai t-hitung untuk variabel Lingkungan *Internal* (X_1) diperoleh sebesar 3,304 dengan nilai signifikansi (p-*value*) = 0,002.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.4
Daerah Penerimaan Dan Penolakan Uji Parsial Lingkungan Internal Terhadap Kinerja Usaha

Berdasarkan gambar diatas Diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($t_{hitung} = 3{,}304 > t_{tabel} = 1{,}998$). Keputusan uji adalah menolak H0. Kesimpulan di atas didukung pula dari nilai signifikansinya (0,002) yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0{,}05$. Artinya kesalahan untuk menyatakan ada pengaruh Lingkungan *Internal* terhadap Kinerja Usaha signifikan 0,2% atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% ($\alpha = 0{,}05$) sehingga keputusan uji adalah menolak H0.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa Lingkungan *Internal* berpengaruh berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Kinerja Usaha.

b. Pengaruh Lingkungan eksternal Terhadap Kinerja Usaha

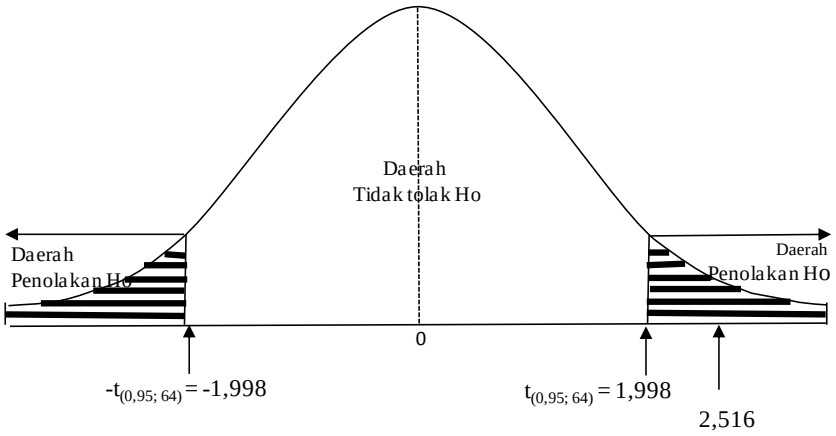
Dugaan sementara lingkungan *eksternal* berpengaruh terhadap kinerja usaha, karena itu peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua pihak dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_{03} :$\beta_2 = 0$ Lingkungan *eksternal* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Usaha industri kecil menengah rajutan binong jati bandung.

Ha_3 : $\beta_2 \neq 0$ Lingkungan *eksternal* berpengaruh terhadap Kinerja Usaha industri kecil menengah rajutan binong jati bandung.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-hitung untuk variabel Lingkungan eksternal (X_2) sebesar 2,516 dengan nilai signifikansi (p-*value*) = 0,014.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.5

Daerah Penerimaan Dan Penolakan Uji Parsial Lingkungan Eksternal Terhadap Kinerja Usaha

Berdasarkan gambar diatas diperoleh nilai t-*hitung* lebih besar dari t-*tabel* (t_{hitung} = 2,516 > t_{tabel} = 1,998). Keputusan uji adalah menolak H0. Kesimpulan di atas didukung pula dari nilai signifikansinya (0,014) yang lebih kecil dari nilai α = 0,05. Artinya kesalahan untuk menyatakan ada pengaruh Lingkungan *eksternal* terhadap Kinerja Usaha signifikan 1,4% atau

lebih kecil dari tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% (α = 0,05) sehingga keputusan uji adalah menolak H0.

Hasil uji T menunjukkan bahwa Lingkungan *eksternal* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Kinerja Usaha.